

PENGADAAN POJOK BACA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Tiara Nuraeini¹, Linda Zakiah², M. Syarif Sumantri³

^{1, 2, 3} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹tiaranuraeini_1107621053@mhs.unj.ac.id, ²lindazakiah@unj.ac.id,

³syarifsumantri@unj.ac.id

ABSTRACT

Reading interest is the tendency of individuals to have a strong desire or interest in reading activities, which is also accompanied by continuous effort. This study is motivated by the low reading interest of individual students, especially at the elementary school level. The purpose of this study is to collect data and describe the provision of reading corners in increasing elementary school students' interest in reading. This research uses survey and questionnaire techniques with a quantitative approach. The results showed that the reading interest of elementary school students with the reading corner at school was still in the moderate criteria with an average score of 58.7%. The overall conclusion of this study shows that the provision of a reading corner can be an effective step in increasing elementary school students' interest in reading, but there are still some who need special attention in increasing their interest in reading. Additional efforts can be made to continue to improve students' reading interest, such as repeated observations to understand changes in students' reading interest over time after the implementation of the reading corner.

Keywords: Reading Interest, Reading Corner, Elementary School

ABSTRAK

Minat baca adalah kecenderungan individu untuk memiliki keinginan atau ketertarikan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca, yang juga diiringi dengan usaha yang berkelanjutan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minat baca individu siswa yang masih rendah khususnya tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data dan menggambarkan pengadaan pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan teknik survei dan kuesioner dengan pendekatan kuantitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca siswa sekolah dasar dengan adanya pojok baca di sekolah masih dalam kriteria cukup dengan rata-rata skor 58,7%. Kesimpulan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengadaan pojok baca dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, namun masih ada sebagian yang membutuhkan perhatian khusus dalam meningkatkan minat baca mereka. Upaya-upaya tambahan dapat dilakukan untuk terus meningkatkan minat baca siswa, seperti observasi berulang untuk memahami perubahan dalam minat baca siswa seiring waktu setelah penerapan pojok baca.

Kata Kunci: Minat Baca, Pojok Baca, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman terutama dalam bidang pendidikan, menuntut semua individu untuk mampu membaca dan menulis sehingga mereka dapat mengikuti, berkembang, serta bersaing dengan zaman mereka. Membaca ialah bagian yang sangat penting dari proses belajar mengajar karena merupakan langkah yang sangat menentukan apakah proses belajar mengajar yang diharapkan berhasil atau tidak (Salma, 2019).

Orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan aktual akan terus membaca karena membaca memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari mereka. Membaca mampu memberikan pengetahuan, pengalaman, dan hiburan (Riyanti, 2021). Membaca menjadi suatu urgensi pada generasi saat ini, dengan membaca seseorang akan menambah pengetahuan baru dalam hidupnya. Oleh sebab hal tersebut membaca menjadi kegemaran atau minat yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya dimulai dari usia anak-anak. Namun pada kenyataan yang terjadi pada era ini, rendahnya minat baca pada hampir semua kalangan

menjadi permasalahan utama bangsa ini.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam artikelnya menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua terbawah pada literasi dunia berdasarkan fakta yang dinyatakan oleh UNESCO. Berdasarkan data UNESCO masyarakat Indonesia hanya tergolong pada persentase 0,001% yang artinya hanya ada 1 orang dari 1.000 orang yang gemar membaca (Devega, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sangatlah rendah.

Dikutip melalui buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada sekolah dasar yang diampu oleh Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015, peserta didik Indonesia berada pada posisi peringkat 62 dari 70 negara pada matematika, sains, dan membaca. Pada penelitian ini respondennya ialah peserta didik dengan rentang usia 15 tahun. Berdasarkan data tersebut, rendahnya minat baca yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia sudah seharusnya ditindak lanjuti oleh pemerintah demi tercipta minat baca peserta didik yang meningkat.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa minat membaca dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia perlu diperhatikan secara menyeluruh. Saat ini, keterampilan membaca didefinisikan bukan hanya kemampuan membaca tulisan, tetapi juga kemampuan untuk memahami isi bacaan yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan keterampilan hidup bagi pembacanya. Oleh sebab itu, keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca dan menulis, adalah kebutuhan yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap manusia agar mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan lainnya dalam hidup.

Rendahnya kemampuan membaca tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada prosesnya belum mengembangkan keterampilan dan minat peserta didik dalam membaca (Salma, 2019). Salma menegaskan bahwa membaca belum menjadi perhatian pada pendidikan yang berlangsung selama ini, khususnya dimulai dari jenjang sekolah dasar. Oleh sebab permasalahan tersebut, guna meningkatkan minat baca peserta didik dimulai dari jenjang sekolah dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

membangun program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pengadaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ternyata belum mampu meningkatkan kesadaran akan minat baca bagi setiap peserta didik dikarenakan selain rendahnya minat membaca peserta didik, mengunjungi perpustakaan juga belum menjadi kebiasaan (Ilmi dkk., 2021). Ilmi menegaskan bahwa rendahnya keterampilan membaca peserta didik dapat terjadi sebab sedikitnya bahan bacaan dan kurang bervariasinya buku-buku bacaan yang tersedia yang mengakibatkan peserta didik malas untuk membaca dan mengembangkan keterampilan membacanya.

Sekolah dalam upayanya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran serta mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mulai menerapkan budaya membaca pada lingkungan sekolah dengan menyediakan fasilitas pojok baca pada setiap kelas. Pojok baca ialah cara untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan memanfaatkan ruang kelas sebagai perpustakaan dengan versi yang lebih kecil (Aswat & Nurmaya G, 2019). Peneliti tersebut menegaskan bahwa sekolah pada komitmennya

dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang salah satu programnya ialah wajib membaca 15 menit dengan cara membangun pojok baca di setiap kelas.

Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik sekolah dasar dikuatkan oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Aswat & Nurmaya pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa pojok baca sebagai pembinaan kemampuan dan keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar tahap awal serta cara yang efektif guna membangun kemampuan membaca anak. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak pemerolehan bahasa akan lebih cepat dan menjadi kebiasaan yang akan dibawanya hingga tumbuh dewasa.

Hasil penelitian lain berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa pada anak seperti yang dilakukan pada 2023 oleh Nailufaroh, dkk menyatakan bahwa keberadaan pojok baca mampu meningkatkan kemampuan menggambar dan menulis anak. Juga penelitian terdahulu banyak menggunakan metode kualitatif deskriptif namun pada penelitian ini berbeda dengan lainnya yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survey.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian survei yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi apa adanya dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei ialah jenis teknik penelitian di mana data diperoleh dari sejumlah individu melalui penggunaan pertanyaan maupun pernyataan. Sebagai kategori umum, penelitian survei ini dapat menggunakan angket (tulisan) maupun wawancara (lisan) (Hermawan, 2019). Pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu kelompok atau untuk mendapatkan informasi mengenai variabel dari sejumlah obyek (populasi). Selain itu, survei juga dapat digunakan untuk mengetahui variabel seperti persepsi, motivasi, pendapat, prestasi, sikap, dan sebagainya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Petukangan Selatan 05 yang berlokasi di Jl. Inpres RT. 14/02, Petukangan Selatan, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan,

Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari sampai maret 2024.

Populasi Penelitian

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari: subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V (lima), mulai dari V-A sampai dengan V-D dengan jumlah 100 siswa.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), sampel merupakan bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2018:136), *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana tidak semua unsur atau anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diproses. Informasi tersebut disusun dalam bentuk tabel tunggal dengan tujuan memudahkan pembacaan dan pemahaman data. Tabel tunggal merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang mencakup kolom berisi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori yang relevan. Kuesioner sebagai instrumen penelitian adalah metode pengumpulan data yang akan diukur dengan skala *likert* dengan skor 1-4 (tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu) yang melibatkan penyampaian sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden, yang kemudian dijawab oleh mereka.

Metode analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan mengorganisir dan mengurutkan data yang terkumpul, dengan membagi variabel penelitian menjadi frekuensi dan presentase yang relevan. Data kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan menyajikan informasi yang telah diperoleh melalui kalimat-kalimat yang jelas dan terperinci.

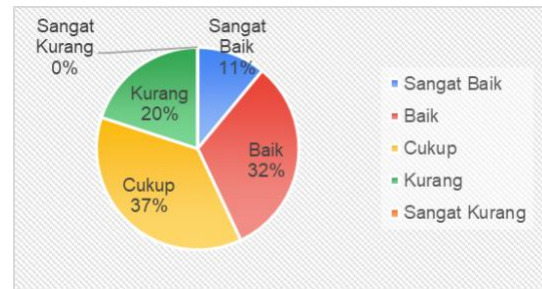
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil berdasarkan tingkat kecenderungan mereka terhadap kegiatan membaca. Disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, berikut pengukuran minat baca siswa sekolah dasar.

Tabel 1 Hasil Kuesioner Minat Baca

No	Jumlah Siswa	Kriteria
1	11	Sangat Baik
2	32	Baik
3	37	Cukup
4	20	Kurang
5	0	Sangat Kurang

Berdasarkan data yang disajikan di atas, diperoleh data untuk mengukur minat baca siswa sekolah dasar dengan pengadaan pojok baca pada masing-masing kelasnya maupun pada lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan distribusi minat baca siswa dengan detail 11% menunjukkan minat baca yang sangat baik, 32% menunjukkan minat baca yang baik, 37% dengan minat baca yang cukup, dan selebihnya sebesar 20% masih dalam kriteria minat baca yang kurang, juga dapat disajikan dalam diagram di bawah ini.



Grafik 1 Persentase Minat Baca Siswa

Pembahasan

Diperoleh dari hasil di atas yang menunjukkan bahwa dengan pengadaan pojok baca di sekolah sebagian besar siswa memiliki minat baca yang cukup. Namun masih ada sebagian kecil siswa yang termasuk dalam kriteria yang kurang. Kriteria yang dimaksud di atas diperoleh dari skor yang digunakan untuk menentukan kriteria tersebut (Linda Zakiah, 2021).

Tabel 2 Kriteria Penilaian

Nilai	Interval Nilai	Kriteria
A	80,0 < ≤ 100,0	Sangat Baik
B	60 < ≤ 80,0	Baik
C	40,0 < ≤ 60	Cukup
D	20 < ≤ 40,0	Kurang
E	0,0 < ≤ 20,0	Sangat Kurang

Penting untuk dianalisis lebih lanjut bahwa meskipun tidak ada siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat kurang, namun masih ada sebagian siswa yang memiliki minat baca sekedar cukup atau bahkan kurang yang dapat atau perlu diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa

masih ada potensi dan kesempatan untuk meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, rata-rata dari keseluruhan hasil berada pada persentase 58,7% yang berarti berada pada kriteria “cukup” saja. Hal ini tentu perlu diperhatikan karena diharapkan siswa sekolah dasar memiliki minat baca yang baik untuk dapat menunjang pembelajarannya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Suryani (2021) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang gemar membaca, sadar akan manfaat dari membaca, sering dan banyak membaca akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Minat membaca seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu seperti kebiasaan, kemampuan seseorang dalam membaca, juga bahan bacaan yang dipilih. Anjani dkk., (2019) merumuskan dimensi berikut yang digunakan untuk mengukur minat baca seperti perasaan senang, kebutuhan membaca, ketertarikan, dan lain sebagainya. Setelahnya dirumuskan indikator dari dimensi di atas ialah: 1) Memiliki semangat

membaca, 2) Memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, 3) Memiliki daya tarik untuk membaca, 4) Memanfaatkan waktu luang untuk membaca, dan 5) Memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan.

Minat baca yang tinggi pada siswa dapat menunjukkan seberapa baik mereka memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Aktivitas membaca merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di mana informasi dan pengetahuan diperoleh. Oleh karena itu, memiliki minat baca yang tinggi menjadi krusial untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam melalui membaca.

Pengenalan pojok baca dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa SD. Pojok baca adalah area atau ruang di sekolah yang dirancang untuk menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses oleh siswa. Pojok baca memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menikmati berbagai jenis bahan bacaan, yang dapat meningkatkan minat baca mereka.

Pengadaan pojok baca di sekolah, dapat membantu

meningkatkan minat baca siswa. Siswa dapat merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca karena mereka dapat dengan mudah mendapatkan akses ke berbagai jenis bahan bacaan yang menarik. Selain itu, keberadaan pojok baca juga dapat membuat lingkungan di sekolah yang mendukung dan mendorong kegiatan membaca.

Namun demikian, efektivitas pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dikemukakan (Lestari dkk., 2023) sebagai berikut:

1. Dukungan dari sekolah: Keberhasilan program pojok baca dapat ditingkatkan dengan keterlibatan dan dukungan seluruh sekolah, termasuk guru dan staf sekolah. Hal ini termasuk pada pengalokasian waktu yang diberikan sekolah pada siswa untuk mengunjungi pojok baca untuk membaca.
2. Buku bacaan yang bervariasi: pengadaan pojok baca dengan beragamnya bahan bacaan akan menarik perhatian siswa sebagai pembaca.

Hal tersebut selaras dengan yang dipaparkan oleh (Fauzan Juliansyah & Rukmana, 2022) bahwa

pojok baca haruslah didesain oleh guru dengan kreatif mungkin agar pojok baca menjadi menarik dan menggali minat baca siswa serta memotivasi siswa untuk membaca. Ditegaskan bahwa keberhasilan pengadaan pojok baca untuk meningkatkan minat baca siswa perlu memenuhi indikator sebagai berikut:

1. Melaksanakan program wajib baca di pojok baca dan menyisipkan waktu luang untuk membaca di sela-sela kegiatan belajar
2. Memberikan siswa tugas untuk menuliskan rangkuman dari buku yang dibacanya
3. Guru memberi bimbingan dalam membaca yang efektif
4. Menyediakan buku-buku yang menarik sesuai dengan jenjang usia anak

Berdasarkan hal tersebut, perolehan hasil penelitian minat baca terhadap pengadaan pojok baca yang masih dalam kategori hanya cukup memungkinkan belum memenuhi faktor efektivitas pengadaan pojok baca. Hal ini selaras dengan pemaparan Kemendikbud yang menyebutkan bahwa pengelolaan program pojok baca di kelas adalah tindakan strategis yang bertujuan untuk mendekatkan siswa pada buku.

Pengelolaan pojok baca di kelas yakni menyediakan area di dalam kelas khusus untuk menyimpan koleksi bahan pustaka, merancang tata letak dengan memperhatikan keamanan, serta kenyamanan siswa.

Hal penting lainnya adalah menyiapkan buku catatan untuk merekap nama siswa dan judul buku yang mereka baca, serta memperbaharui koleksi bahan pustaka setiap bulan untuk menjaga dan meningkatkan minat baca siswa. Pengelolaan pojok baca juga melibatkan tanggung jawab bersama antara guru dan siswa di kelas.

Dengan membuat pojok baca yang aktif dan kondusif, sekolah memiliki kemampuan untuk mendorong minat baca siswa, terutama di lingkungan sekolah. Pada pojok baca, dapat diadakan jadwal kegiatan seperti kelompok baca, hari baca, dan jam baca dalam seminggu. Semua koleksi bahan bacaan di pojok baca harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi siswa dan usia mereka yang masih sekolah dasar.

Bahan bacaan untuk siswa sekolah dasar sebaiknya ringan dan bertujuan untuk membangun serta meningkatkan minat baca mereka. Koleksi bahan bacaan di pojok baca sebaiknya mencakup buku-buku

pelajaran serta buku-buku yang disukai siswa, seperti fiksi dan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai positif, menarik, dan mendidik. Dengan demikian, diharapkan siswa akan memiliki alternatif bacaan selain buku paket yang tersedia di pojok baca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat baca siswa kelas V (lima) di sekolah dasar melalui pengadaan pojok baca, dapat dikategorikan cukup dengan rata-rata *score* 58,7%. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadaan pojok baca dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan minat baca siswa SD. Upaya-upaya tambahan dapat dilakukan untuk terus meningkatkan minat baca siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada keterampilan membaca dan pemahaman mereka serta mengembangkan kebiasaan membaca yang positif di kalangan siswa. Meskipun pengadaan pojok baca dalam penelitian ini dikategorikan cukup dapat meningkatkan minat baca siswa, namun masih ada sebagian yang membutuhkan perhatian khusus

dalam meningkatkan minat baca mereka. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan obsevasi berulang untuk memahami perubahan dalam minat baca siswa seiring waktu setelah penerapan pojok baca, Mengeksplorasi faktor tambahan yang dapat memengaruhi minat baca siswa, serta membandingkan efektivitas berbagai jenis pojok baca dan strategi manajemen untuk memahami metode terbaik dalam meningkatkan minat baca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). PENGARUH IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD GUGUS II KUTA UTARA. 2.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). ANALISIS GERAKAN LITERASI POJOK BACA KELAS TERHADAP EKSISTENSI DAYABACA ANAK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Devega, E. (2017, Oktober 10). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Fauzan Juliansyah, & Rukmana, D. (2022). THE EFFECT OF THE READING CORNER PROGRAM ON INCREASING READING INTEREST. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 798–809. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2633>
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method) (hlm. 40–41). Hidayatul Quran.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2866–2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Lestari, R. Y., Rohmayati, T., Oktaviani, R., Karimah, N., & Roudotul, T. (2023). Efektivitas Penerapan Pojok Baca Dalam Peningkatan Literasi Peserta Didik Di SMPN 7 Kota Serang.
- Linda Zakiah. (2021). PENGEMBANGAN INSTRUMEN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN PPKN SD.

Jurnal Pendidikan Dasar,
11(02), 272–281.
<https://doi.org/10.21009/jpd.v11i02.19056>

Riyanti, A. (2021). KETERAMPILAN MEMBACA. K-Media.

Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. 7(2).

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif (1 ed.). Penerbit Alfabeta.